ANALISIS KOMPARASI EFISIENSI FUNGSI INTERMEDIASI BANK UMUM KONVENSIONAL DAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Badrotuz Zahroh
115020101111009

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS EFISIENSI FUNGSI INTERMEDIASI BANK UMUM KONVENSIONAL DAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Yang disusun oleh :

Nama	:	Badrotuz Zahroh
NIM	:	115020101111009
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	:	S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 03 Maret 2015

Malang, 03 Maret 2015
Dosen Pembimbing,

Dra. Marlina Ekawaty M.Si., Ph.D
NIP. 19650311 198903 2 001

ANALISIS KOMPARASI EFISIENSI FUNGSI INTERMEDIASI BANK UMUM KONVENSIONAL DAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Badrotuz Zahroh
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
badrotuzzahro@gmail.com

ABSTRAK

Industri perbankan di Indonesia menggunakan dual banking system, yaitu terselenggaranya dua sistem operasional perbankan (konvensional dan syariah), dimana keberadaan dua sistem perbankan tersebut berkembang secara pararel dan tidak memiliki hubungan keuangan satu sama lain. Secara umum dalam bank konvensional maupun bank syariah memiliki persamaan dalam sistem perbankan yang digunakan serta jenis produk jasa yang ditawarkan kepada masyarakat. Fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi atau penghimpun dan penyalur dana masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Sebagai lembaga intermediasi, bank memiliki kedudukan yang strategis, yaitu sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter serta pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga dibutuhkan perbankan yang sehat, transparan serta dapat dipertaggung-jawabkan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai efisiensi dari fungsi intermediasi yang dimiliki oleh bank umum. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai efisiensi fungsi intermediasi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah, serta melihat apakah nilai efisiensi Bank Umum Konvensional lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Syariah pada periode 2010-2014. Penelitian ini menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) untuk mengetahui nilai efisiensi pada masing-masing bank umum. Penelitian ini juga menggunakan uji beda independent sampel test untuk melihat perbedaan nilai efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu variabel Input (Modal, DPK, Biaya Operasional) dan variabel Output (Kredit/Pembiayaan, Pendapatan Operasional).

Hasil dari perhitungan efisiensi fungsi intermediasi secara keseluruhan dengan menggunakan DEA, menunjukkan bahwa nilai efisiensi BUK tidak jauh berbeda dengan nilai efisiensi BUS. Hal ini menggambarkan bahwa baik BUK maupun BUS dapat menjalankan perannya secara maksimal sebagai lembaga intermediasi. Jika dilihat berdasarkan uji beda (independent sample test), nilai efisiensi bank umum konvensional lebih baik jika dibandingkan dengan bank umum syariah. Hal ini sejalan dengan nilai rata-rata efisiensi relatif bank umum konvensional (86%) yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum syariah (80%).

Kata kunci: Efisiensi Perbankan, Fungsi Intermediasi Perbankan, Bank Umum Di Indonesia,Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional, Data Envelopment Analysis (DEA)

A. LATAR BELAKANG

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan sebagai lembaga intermediasi atau perantara keuangan. Perubahan lingkungan ekonomi serta perkembangan pasar keuangan yang terjadi di negara maju *(industrial country*), menyebabkan fungsi intermediasi perbankan mengalami perubahan. Perkembangan yang terjadi pada teknologi informasi, deregulasi, liberalisasi serta internasionalisasi menyebabkan teori intermediasi keuangan tidak relevan dengan keadaan yang terjadi pada industri perbankan saat ini. Hal tersebut mengakibatkan fungsi intermediasi beralih ke pasar modal dan lembaga keuangan lain seperti asuransi. Liberalisasi lembaga keuangan dapat terlihat dari sistem pengoperasianya dalam memfasilitasi masyarakat untuk menyimpan aset dan melakukan investasi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya *disintermediation* dalam industri perbankan.

Peran perbankan sebagai lembaga perantara keuangan diharapkan dapat menunjang pembangunan perekonomian, baik perekonomian nasional maupun regional. Sebagai suatu bagian dari sistem keuangan, kontribusi perbankan dalam perekonomian dapat dilihat dari tingkat kemajuan ekonomi serta seberapa jauh perbankan dapat berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan. Dalam industri perbankan, kontribusi perbankan dapat diukur dari rasio jumlah kredit yang diberikan oleh sektor perbankan (kecuali bank sentral) melalui pinjaman, pembelian surat berharga, serta piutang lainya terhadap produk domestik bruto (PDB). Indonesia memiliki rasio kredit terhadap PDB sebesar 30% (*Worldbank, 2014)*, dimana rasio tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainya.

Efisiensi perbankan merupakan kemampuan bank menghasilkan output secara maksimal dengan input yang ada. Hal tersebut merupakan salah satu parameter kinerja yang penting untuk diperhatikan dalam mengukur kemampuan perbankan sebagai lembaga keuangan yang sehat dan *sustainable* (berkelanjutan). Secara mikro, efisiensi perbankan dapat diketahui melalui persaingan yang terjadi di industri perbankan. Dalam prespektif makro, bank yang efisien akan mampu menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal melalui penyaluran kredit yang diberikan kepada masyarakat dengan biaya yang murah, karena bank yang efisien akan dapat mempertahankan kesetiaan nasabahnya.

Perbandingan efisiensi dalam industri perbankan perlu dilakukan untuk meningkatkan kinerja perbankan. Hasil perbandingan tersebut akan menjadi stimulus bagi perbankan untuk saling berkompetisi dalam mencapai kinerja yang optimal. Penelitian efisiensi perbankan yang dilakukan oleh Puspitasari (2012), menunjukkan bahwa secara umum Bank Umum Syariah lebih efisiens dibandingkan Bank Umum Konvensional, meski hasil untuk uji data berpasangan tidak terdapat perbedaan efisiensi diantara keduanya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufian S., Farman A., Baber A., & Muhammad H. (2013), dan Nur Hidayah dan Didit P. (2014), yang menunjukkan bahwa Bank Umum Konvensional lebih efisien dibandingkan dengan Bank Umum Syariah, serta terdapat perbedaan nilai rata-rata efisiensi antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

Untuk mengatahui apakah Bank Umum Konvensional lebih baik dalam menjalankan fungsi intermediasinya dibandingkan dengan Bank Umum Syariah, maka tujuan dari penelitian ini adalah "Mengetahui nilai efisiensi fungsi intermediasi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah, serta Membandingkan nilai efisiensi fungsi intermediasi antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah".

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Operasional Perbankan

Perbankan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, baik struktur kelembagaan, kegiatan usaha hingga proses menjalankan kegiatan usahanya. Di Indonesia, perbankan menjalankan fungsinya berazaskan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Bank sendiri merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Sebagai lembaga intermediasi, perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yaitu sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter serta pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga dibutuhkan perbankan yang sehat, transparan serta dapat dipertaggung-jawabkan.

Dalam industri perbankan di Indonesia dikenal adanya *dual banking system* atau terdapat dua sistem operasional perbankan yaitu perbankan yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional serta menggunakan suku bunga dalam sistem operasionalnya (Bank Konvensional, yang terdiri atas Bank Umum Konvensional, Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Asing), serta perbankan yang menjalankan kegiatan usahanya bedasarkan prinsip syariah (Bank Syariah) yang terdiri atas Bank Umum Syariah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Unit Usaha Syariah. Prinsip syariah sendiri merupakan prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan bedasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Secara umum dalam Bank Konvensional maupun Bank Syariah memiliki persamaan dalam sistem perbankan yang digunakan, yakni teknik penerimaan uang, mekanisme transfer, syarat umum untuk memperoleh kredit serta teknologi komputer yang digunakan. Jenis produk yang ditawarkan oleh kedua bank tersebut juga tidak jauh berbeda yakni Produk Penghimpunan Dana (*funding*), Produk Penyaluran Dana (*financing*) dan Produk jasa (*service*) seperti jasa konsultasi, pengurusan transaksi ekspor-impor, valuta asing dan lain sebagainya.

Jika dilihat dari penghimpunan dan penyaluran dana, sistem yang digunakan oleh kedua bank tersebut berbeda. Pada bank konvensional, selain menetapkan bunga, sistem yang digunakan adalah hubungan antara kreditur dan debitur, sedangkan pada bank syariah selain menggunakan sistem non bunga, status hubungan antara pihak bank dan nasabah adalah kemitraan (Antonio, 2001). Sistem perbankan memberikan pilihan kepada nasabah untuk memilih bank konvensional atau bank syariah. Kedua jenis bank tersebut menawarkan sistem yang berbeda yakni sistem bunga pada bank konvensional dan sistem non bunga (bagi hasil, sewa, dan jual beli) pada bank syariah. Adanya istilah bunga dan non bunga dikarenakan adanya perbedaan yang mendasar antara bank konvensional dengan bank syariah pada proses pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh pihak nasabah peminjam kepada bank, dan atau yang diberikan oleh pihak bank kepada nasabah penyimpan, sehingga masyarakat dapat memiliki pilihan dalam memanfaatkan produk perbankan.

Fungsi Intermediasi Perbankan

Fungsi utama perbankan adalah sebagai lembaga intermediasi keuangan, yakni sebagai perantara dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Fungsi intermediasi muncul dari mahalnya biaya monitoring, biaya likuiditas serta risiko harga (*price risk*) karena adanya *asymetric information* (informasi tidak sempurna) antara pemilik dana (*net savers*) dengan pengguna dana (*net borrowers*) sehingga dibutuhkan pihak perantara (intermediary) sebagai pihak yang mengkordinir kebutuhan kedua belah pihak (Mishkin, 2000). Sebagai lembaga intermediasi, bank merupakan unit usaha yang dioperasikan dan dikelola untuk mencapai tujuan tertentu, yang mana bank memberikan kontribusi kepada lembaga organisasi dalam proses produksi sebagai suatu produk jasa keuangan.

Fungsi intermediasi suatu bank dapat diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau Rasio Likuiditas. Rasio likuiditas menunjukan kemampuan bank untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan bank, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia (2011), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah LDR versi perbankan syariah, hal ini dikarenakan perbankan syariah tidak mengenal *loan* (pinjaman atau kredit), melainkan *financing* (pembiayaan). Fungsi matematis LDR sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia adalah:

$$LDR = \frac{Kredit}{Dana\ Pihak\ Ketiga + Modal} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2013), LDR merupakan salah satu penilaian likuiditas bank yang merupakan perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat dengan jumlah dana yang diterima oleh bank (termasuk modal). Dimana kredit merupakan jumlah pinjaman yang direalisasikan oleh bank kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank), sedangkan dana pihak ketiga (DPK) merupakan simpanan masyarakat baik berupa giro, tabungan, surat berharga yang diterbitkan maupun berbagai jenis deposito dan modal yang dimaksud termasuk modal inti dan modal pinjaman.

Efisiensi Perbankan

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi dengan mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan output yang optimal dengan input yang ada. Paul Bauer, et al. (1998) dalam Puspitasari (2012) membedakan efisiensi menjadi dua tipe, yaitu efisiensi teknis yang dipandang dari sisi mikroekonomi dan efisiensi ekonomi yang dipandang dari sisi makroekonomi. Efisiensi teknis menyatakan hubungan antara input dan output dalam suatu proses produksi. Sedangkan dalam efisiensi ekonomi, perusahaan harus memilih kombinasi tingkat input dan

output seperti meminimalisasi biaya (pendekatan input) atau memaksimalisasi keuntungan (pendekatan output) untuk mengoptimalkan tujuan ekonomi.

Menurut pendapat Cooper (2011), penilaian efisiensi perbankan tidak dapat dilakukan secara parsial, seperti penjualan per pegawai atau laba per pegawai, melainkan dilakukan secara menyeluruh dengan memperhitungkan seluruh input dan output. Secara keseluruhan, efisiensi perbankan dapat diuraikan seperti: efisiensi skala (*scale efficiency*) dicapai ketika bank mampu beroperasi dalam skala hasil yang konstan *(constant return to scale)*, efisiensi cakupan *(scope efficiency)* yaitu jika bank mampu beroperasi pada diversivikasi lokasi, efisiensi teknik *(technical efficiency)* merupakan efisiensi dalam suatu proses produksi dan efisiensi alokasi *(allocative efficiency)* yang tercapai ketika bank mampu menentukan berbagai output yang memaksimumkan keuntungan (Kurnia 2004; dalam Puspitasari, 2012).

M. J. Farrell (1957) membagi efisiensi menjadi dua, yaitu efisiensi teknis (*technical efficiency*) yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan output maksimum dari berbagai jenis input yang telah ditentukan dan efisiensi alokatif (*allocative efficiency*) yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan berbagai macam input dalam skala produksi yang optimal. Perhitungan mengenai efisiensi tersebut dilakukan dengan cara menghintung berbagai macam input yang digunakan untuk proses produksi dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan input (*Input Oriented Measure*) dan pendekatan output (*Output Oriented Measure*).

Hubungan Input dan Output dalam Efisiensi Perbankan

Menurut Hadad (2003), terdapat tiga pendekatan dalam mendefinisikan hubungan antara input dan output lembaga keuangan. Pertama, pendekatan aset yang memandang aset sebagai dari lembaga keuangan. Hal ini dikarenakan produksi aset mencerminkan fungsi primer lembaga keuangan sebagai pembuat kredit atau pinjaman *(loan)*. Kedua, pendekatan produksi yang melihat lembaga keuangan sebagai produsen dari deposito (*deposit*) dan kredit atau pinjaman *(loan*). Output yang dihasilkan oleh lembaga keuangan dalam pendekatan ini meliputi jumlah tenaga kerja, modal, serta aset dan materi lainya. Ketiga, pendekatan intermediasi yang memandang perbankan sebagai intermediator, yaitu perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Input dalam pendekatan ini meliputi biaya tenaga kerja, modal serta pembayaran bunga pada deposito, dan output berupa kredit serta investasi keuangan lainya. Pendekatan ini melihat fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit atau pinjaman *(loan)*.

Pengukuran Efisiensi Perbankan

Metode pengukuran efisiensi perbankan dikelompokkan menjadi dua pendekatan, yakni pendekatan tradisional yang mengukur efisiensi dengan menggunakan rasio keuangan seperti ROA, ROE dan BOPO, serta pendekatan *frontier* yang mengukur tingkat efisiensi berdasarkan pada perilaku sebuah lembaga dalam memaksimalkan output ataupun meminimalkan input-nya. Pendekatan frontier lebih sering digunakan karena hasil pengukuranya lebih objektif, dan dapat diukur melalui ukuran kinerja relatif yang dapat memasukkan berbagai faktor seperti faktor biaya, keuntungan dan faktor lainnya dalam bentuk angka. Secara umum pendekatan frontier dibagi menjadi dua yaitu pendekatan parametrik dan non-parametrik.

Penelitian ini menggunakan pendeketan non-parametrik dengan metode *Data Envelopment Analisys* (DEA) yang dikembangkan oleh Farrel (1957) untuk mengukur efisiensi teknik multi-input dan multi-output dengan menggunakan nilai efisiensi relatif sebagai rasio input dan output. Menurut Amirillah (2008) Efisiensi relatif suatu perusahaan adalah efisiensi suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain dalam sampel yang menggunakan jenis input dan output yang sama.

DEA merupakan model program matematis non-parametrik untuk mengevaluasi produktivitas relatif dari unit pembuat keputusan (Decision Making Unit/DMU). Seperti yang dijelaskan oleh Kurnia (2004) dalam Puspitasari (2012), bahwa DEA termasuk salah satu unit analisis non-parametrik yang digunakan untuk mengukur efisiensi secara relatif baik dalam maupun antar organisasi yang bersifat profit oriented maupun non-profit oriented yang dalam aktivitasnya melibatkan penggunaan input tertentu untuk menghasilkan output tertentu. DEA bertujuan untuk mengevaluasi kinerja suatu unit kerja, misalnya Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) atau sering disebut Decision Making Unit (DMU).

DMU dapat dikatakan efisien secara relatif apabila nilai dualnya sama dengan 1 (nilai efisiensi 100 persen), dan bila nilai dualnya kurang dari 1 maka DMU secara relatif dianggap tidak efisien. Analisis dapat dilakukan dengan DMU yang sebanding, selanjutnya DMU yang efisien akan membentuk garis frontier. Menurut Ascarya dan Guruh (2008), apabila DMU berada dalam garis frontier, maka dapat dikatan DMU tersebut efisien dibandingkan dengan DMU lain dalam sampel.

Terdapat tiga manfaat yang diperoleh dari pengukuran DEA, yaitu sebagai tolak ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah perbandingan antara unit ekonomi yang sama, mengukur berbagai variasi efisiensi antar unit ekonomi untuk mengindentifikasi faktor-faktor penyebabnya serta menentukan implikasi kebijakan, sehingga dapat meningkatkan nilai efisiensinya. Metode DEA memiliki beberapa kelemahan antara lain: bersifat sample specific (DEA berasumsi variabel identik dengan unit lain yang bertipe sama), merupakan extreme point chalange, hanya mengukur produktifitas relatif dari DMU serta sulit dilakukan uji hipotetis secara statistik dari hasil DEA.

Model Charnes Cooper dan Rhodes (CCR)

Charnes-Cooper dan Rhodes menemukan model DEA-CCR pada tahun 1978. Model ini mengasumsikan adanya *Constant Return to Scale* (CRS), yakni perubahan proposional pada input akan menghasilkan perubahan proposional yang sama pada output, misalnya penambahan 1% pada input akan menghasilkan penambahan 1% pada output. Model DEA-CCR merupakan bentuk asli dari metode *Data Envelopment Analysis*. Model ini cocok digunakan pada perusahaan yang beroperasi pada skala yang optimal (perusahaan dalam posisi yang sama, *flat portion* untuk kurva LRAC).

Model DEA digambarkan dalam bentuk rasio. Dalam model ini, setiap DMU bebas menentukan bobot setiap variabel input dan output, asalkan memenuhi dua kondisi, yakni bobot tidak boleh negatif dan harus bersifat universal. Untuk setiap DMU akan didapatkan ukuran rasio dari semua output terhadap semua input-nya seperti u1Y1 / v'X1, dimana u merupakan vektor M x 1 dari output tertimbang (*weight output*) dan v adalah vektor K x 1 dari input tertimbang (*weight input*). Berikut fungsi matematisnya:

$$hs = \frac{\sum_{i=1}^{m} uis\ yis}{\sum_{j=1}^{n} vjs\ xjs}$$

Hasil perhitungan DEA akan menunjukan rasio bervariasi antara 0 sampai dengan 1. Nilai 1 menunjukan bahwa DMU relatif Efisien, namun jika kurang dari 1 menunjukan bahwa DMU relatif tidak efisien. Pada DEA, setiap bank dapat menentukan pembobotnya dan menjamin pembobot yang dipilih akan menghasilkan ukuran kinerja yang terbaik. Efisiensi dari masing-masing bank dapat dihitung menggunakan program linier dengan memaksimumkan jumlah output. Kendala jumlah input yang dibobot harus kurang atau sama dengan 0, ini berarti semua bank akan berada tepat atau di bawah referensi kinerja frontier yang merupakan garis lurus yang memotong sumbu origin.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggambarkan hasil secara deskriptif dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisa efisiensi perbankan di Indonesia pada periode 2010-2014. Penelitian ini tidak menggunakan sampel seluruh bank umum di Indonesia, namun hanya bank umum yang menggunakan *dual banking system* dalam kegiatan operasionalnya. Data yang diperoleh dari penelitian ini bersumber dari Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini teridri dari variabel input yang meliputi Modal, DPK, dan Biaya Operasional, serta variabel output yang meliputi Kredit/Pembiayaan dan Pendapatan Operasional. Perhitungan efisiensi perbankan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan non-parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA), yang merupakan model deterministik sehingga tidak perlu memasukkan *random error*. Uji beda dilakukan menggunakan *independent sample t-test* yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berpasangan (bank umum konvensional dan bank umum syariah) memiliki rata-rata yang sama atau tidak secara signifikan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai Efisiensi Fungsi Intermediasi Bank Umum Konvensional

Tabel 1 : Nilai Efisiensi Bank Umum Konvensional

Bank	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
BCA	0.95	1	0.94	0.92	0.81
BNI	0.75	0.78	0.78	0.84	0.73
BRI	1	0.99	1	0.98	0.83
Bukopin	1	0.99	0.97	0.87	0.86
Mandiri	0.85	0.87	0.87	0.90	0.80
Mega	0.85	0.85	0.85	0.69	0.56
Panin	0.71	0.73	0.75	0.79	0.83
Victoria	0.76	1	0.83	1	0.94
Rata-Rata	0.86	0.90	0.87	0.87	0.79

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Tabel 1 menunjukkan perkembangan efisiensi bank umum konvensional (BUK) tahun 2010-2014. Pada tahun 2010, terdapat dua bank yang memiliki nilai efisiensi relatif sama dengan satu, yaitu Bank BRI dan Bank Bukopin. Rata-rata nilai efisiensi relatif BUK pada tahun 2010 berada diatas 0.80, namun terdapat tiga bank umum yang memiliki nilai efisiensi relatif dibawah 0.80, yaitu Bank Panin (0.71), Bank BNI (0.75) dan Bank Victoria (0.76). Pada tahun 2011, rata-rata nilai efisiensi relatif BUK meningkat menjadi 0.90, dan terdapat dua bank yang memiliki nilai efisiensi sama dengan satu yaitu Bank BCA dan Bank Victoria, dan nilai efisiensi relatif terrendah dimiliki oleh Bank Panin (0.73) dan Bank BNI (0.78).

Di tahun 2012, rata-rata nilai efisiensi relatif bank menurun menjadi 0.87 dan bank hanya terdapat satu bank yang memiliki nilai efisiensi relatif sama dengan satu yaitu Bank BRI. Nilai efisiensi relatif terrendah pada tahun 2012 dimiliki oleh Bank Panin (0.75) dan Bank Panin (0.78). Rata-rata nilai efisiensi bank umum tahun 2013 tidak berbeda dengan tahun 2012, meski nilai efisiensi terrendah mencapai 0.69 (Bank Mega). Pada tahun 2014, tidak ada bank yang memiliki nilai efisiensi relatif sama dengan satu, namun Bank Mega memiliki nilai efisiensi relatif terrendah hingga 0.56 selama periode penelitian. Rata-rata variabel input yang menyebabkan BUK memiliki nilai efisiensi relatif rendah disajikan dalam Grafik berikut:

Grafik 1 : *Input Slack* Bank Umum Konvensional (%)

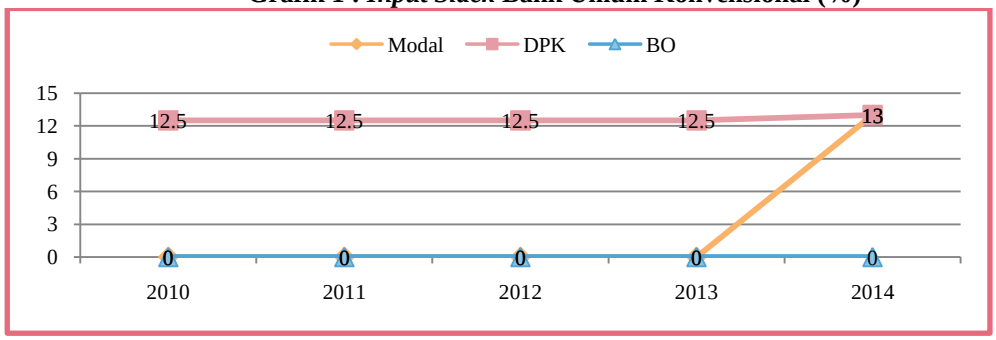

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Variabel input yang menyebabkan nilai rata-rata efisiensi BUK rendah atau kurang dari satu. Pada gambar terlihat bahwa selama tahun penelitian, yang mendominasi adalah variabel dana pihak ketiga (DPK). Pada tahun 2014, variabel modal juga ikut mempengaruhi rendahnya nilai efisiensi BUK, dan untuk variabel biaya operasional (BO) tidak memiliki pengaruh terhadap rendahnya efisiensi BUK selama periode penelitian.

Nilai Efisiensi Relatif Bank Umum Syariah

Tabel 2 : Nilai Efisiensi Bank Umum Syariah

Bank	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
SBCA	0.70	0.58	0.54	0.54	0.71
SBNI	0.51	0.76	0.74	0.84	0.80
SBRI	0.66	0.92	0.98	0.87	0.82
SBukopin	1	0.79	0.91	1	0.81
SMandiri	1	1	1	0.90	0.90
SMega	1	1	1	1	090
SPanin	0.36	0.83	0.82	0.53	0.78
SVictoria	0.73	0.95	0.56	0.65	0.85
Rata-Rata	0.75	0.85	0.82	0.79	0.82

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Tabel 2 menunjukkan perkembangan efisiensi bank umum syariah (BUS) pada tahun 2010-2014. Terdapat dua BUS yang memiliki nilai efisiensi relatif diatas 0.90 pada tahun 2010 hingga 2014, yaitu Bank Mandiri Syariah dan Bank Syariah Mega. Pada tahun 2010 rata-rata nilai efisiensi BUS sebesar 0.75 dan Bank Panin memiliki nilai efisiensi relatif terrendah hingga 36%. Ditahun 2011, rata-rata efisiensi relatif bank meningkat menjadi 0.85, dan Bank Mandiri Syariah serta Bank Syariah Mega kembali memiliki nilai efisiensi relatif sama dengan satu. Nilai efisiensi relatif terrendah di tahun 2011 dimiliki oleh Bank BCA Syariah (0.58).

Pada tahun 2012, nilai rata-rata efisiensi bank sedikit menurun menjadi 0.82, dan terdapat dua bank yang memiliki nilai efisiensi relatif sekitar 0.50 yaitu Bank BCA Syariah (0.54) dan Bank Victoria Syariah (0.56). Di tahun 2013 Bank BCA Syariah kembali memiliki nilai efisiensi relatif sebesar 0.54, dan nilai efisiensi Bank Panin Syariah menurun dari 0.82 menjadi 0.53 di tahun 2013. Rata-rata nilai efisiensi BUS kembali menjadi 0.82 pada tahun 2014, yang mana sempat menurun menjadi 0.79 ditahun 2013. Dimana Bank BCA Syariah kembali menjadi bank yang memiliki nilai efisiensi relatif terrendah meski nilainya memiliki peningkatan menjadi 0.71. Rata-rata variabel input yang menyebabkan BUS memiliki nilai efisiensi relatif rendah disajikan padaGrafik 2:

Grafik 2 : *Input Slack* Bank Umum Syariah (%)

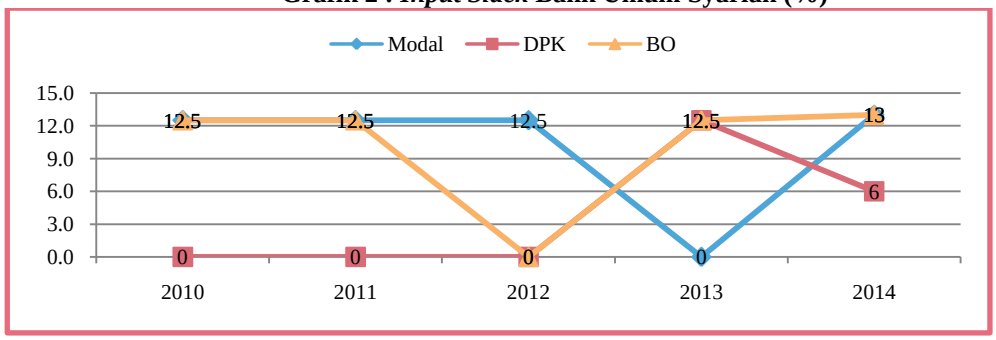

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Variabel yang menyebabkan nilai efisiensi relatif BUS rendah adalah variabel Modal dan biaya operasional (BO). Hal tersebut berbeda dengan BUK dimana variabel BO tidak memiliki pengaruh terhadap rendahnya nilai efisiensi selama periode penelitian. Pada tahun 2013, variabel modal tidak memiliki pengaruh terhadap rendahnya nilai efisiensi BUS, dan sebagai gantinya variabel dana pihak ketiga (DPK) memiliki pengaruh hingga 12% terhadap rendahnya nilai efisiensi BUS. Di tahun 2014, seluruh variabel input BUS memiliki pengaruh terhadap rendahnya nilai efisiesi yang dimiliki BUS, meski dengan porsi yang berbeda pada setiap variabel.

Perbandingan Nilai Efisiensi Bank Umum

Grafik 3: Rata-Rata Nilai Efisiensi Bank Umum, 2010-2014

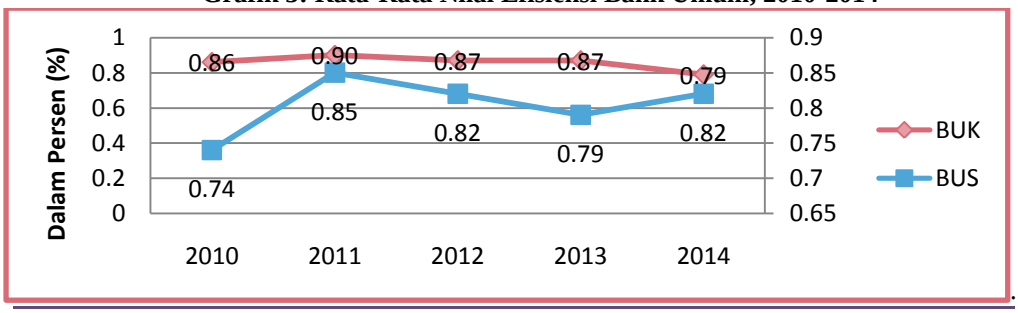

Rata-rata Efisiensi Bank Umum Konvensional	**0.86**
Rata-rata Efisiensi Bank Umum Syariah	0.80

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Berdasarkan hasil perhitungan efisiensi intermediasi secara keseluruhan menunjukan bahwa nilai efisiensi BUK tidak jauh berbeda dengan nilai efisiensi BUS. Hal ini menggambarkan bahwa BUK maupun BUS dapat menjalankan perannya secara maksimal sebagai lembaga intermediasi. Jika dilihat berdasarkan uji beda *(independent sample test*) menunjukkan bahwa nilai efisiensi bank umum konvensional lebih baik jika dibandingkan dengan bank umum syariah. Hal ini sejalan dengan nilai rata-rata efisiensi relatif bank umum konvensional (0.86) yang sedikit lebih rendah atau sama dengan bank umum syariah (0.80). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2012) yang melihat nilai efisiensi relatif BUK dan BUS pada masa krisis maupun setelah krisis, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan BUS lebih efisien dibandingkan dengan BUK.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah dan Didit Purnomo di tahun 2014 juga memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian ini, penelitian tersebut menggunakan variabel input simpanan dan variabel output kredit serta pendapatan operasional, yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa perbankan konvensional lebih baik dibandingkan dengan perbankan syariah, dan uji beda menggunakan Mann-Whitney menunjukkan terdapat perbedaan nilai rata-rata efisiensi secara signifikan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufian Saeed, Firman Ali, Baber Adeeb dan Muhammad Hamid pada tahun 2013 yang hasil penelitiannya menujukkan bahwa kinerja bank konvensional lebih baik dibandingkan dengan bank syariah.

Rendahnya nilai efisiensi BUS dianggap wajar, hal tersebut dikarenakan misi atau tujuan utama dari BUS bukanlah mencari keuntungan seperti BUK, sehingga faktor biaya BUS sulit untuk ditekan. Selain itu, rendahnya efisiensi BUS pada tahun 2010 dikarenakan terdapat bank syariah yang baru beroperasi dengan cara mengambil alih bank konvensional yang mengalami kegagalan likuiditas akibat tidak stabinya keadaan ekonomi di tahun 2008 yang kemudian dimerger dan akuisisi menjadi bank syariah yang baru.

Potensi Perbaikan Variabel Input Bank Umum

Secara keseluruhan variabel menyebabkan inefisien pada BUK dan BUS dapat dilihat pada rata-rata nilai variabel *potential improvement*. Variabel *potential improvement* merupakan variabel yang memiliki potensi perbaikan agar bank yang memiliki nilai efisiensi relatif rendah atau kurang dari satu dapat menaikkan nilai efisiensi relatifnya. Terdapat perbedaan dalam melihat variabel *potential improvement*, dari sisi pengembangan input variabel *potential improvement* dilihat secara negatif dan output secara positif. Berikut perbandingan rata-rata variabel potential improvement dari BUK dan BUS secara keseluruhan:

Tabel 3: Rata-Rata *Potential Improvement*

Rata-Rata Efisiensi		Rata-Rata *Potential Improvement*				
		Modal	DPK	BO	Kr/Pemb.	PO
BUK	0.86	-2.2%	-13.6%	0	37.8%	23.20%
BUS	0.80	-13.8%	-0.2%	-4.4%	70.20%	34.80%

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Pada tabel *potential improvement* terlihat bahwa BUK diharapkan untuk mengurangi DPK hingga 13.6%, agar jumlah kredit yang diberikan serta pendapatannya dapat bertambah, dan untuk BUS diharapkan agar mengurangi jumlah modal hingga 13.8% serta biaya sebesar 4.4%, agar pembiayaan serta pendapatannya dapat bertambah.

Pengurangan jumlah modal BUK, dikarenakan pada tahun tersebut terdapat BUK yang menambah modal agar dapat memperluas ataupun menambah anak usahanya. Seperti Bank Mandiri yang sukses mengembangkan anak perusahaanya di bisnis perbankan, sekuritas, asuransi, remittance dan pengolaan properti (Infobank, 2013). Penurunan yang terjadi pada tahun 2011 disebabkan pada tahun tersebut Bank Mandiri tengah mengakuisisi Mandiri AXA General Insurance (MAGI), yaitu perusahaan hasil kerjasama antara Bank Mandiri dan AXA Societe Anonyme, untuk memperkuat penetrasi Bank Mandiri di bisnis asuransi umum.

Variabel DPK pada BUK juga menunjukkan perlunya pengurangan. Hal ini mengindikasikan BUK sangat berhati-hati dalam menyalurkan input DPK dalam bentuk output kredit, karena memiliki resiko kredit macet. Jika jumlah DPK BUK terus mengalami peningkatan dan tidak diimbangi dengan penyaluran kredit, maka BUK akan mengalami kelebihan dana (excess liquidity). Kelebihan dana merupakan salah satu resiko dalam pengelolaan likuiditas bank, dimana hal tersebut tidak diharapkan oleh bank karena akan mengganggu kinerja keuangan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Agar tidak mengalami kelebihan likuiditas, BUK memilih menempatkan dananya pada investasi selain kredit.

Terdapat beberapa kemungkinan mengapa penyaluran kredit BUK rendah dan lebih memilih menempatkan dananya pada investasi selain kredit. Pertama diferensiasi resiko, hal ini wajar dilakukan oleh BUK karena tingkat bunga (suku bunga yang digunakan sebagai acuan BUK) sensitif terhadap perubahan pada kondisi pasar dan perekonomian. Kedua, pertimbangan resiko dan keuntungan (risk & return) memungkinkan BUK memilih investasi yang memiliki resiko lebih rendah dengan keuntungan yang sama atau lebih tinggi dibandingkan dengan penyaluran kredit. Ketiga, BUK kesulitan untuk melakukan ekspansi kredit sehingga untuk mencegah agar tidak mengalami kelebihan likuiditas, BUK menggunakan dananya untuk melakukan investasi selain penyaluran kredit.

Peran perbankan sebagai lembaga intermediasi diharapkan dapat stabil ketika terjadi gejolak perekonomian di suatu negara. Hal ini dikarenakan likuiditas bank bersifat rentan dan secara tiba-tiba dapat tekuras dari suatu bank. Keadaan yang berubah secara tiba-tiba (shock) dapat mendorong terciptanya spiral likuiditas yang menyebabkan hilangnya likuiditas bank dan membentuk krisis keuangan. Berdasarkan historisnya, penyebab utama krisis perbankan yang terjadi dikarenakan oleh krisis likuiditas bank yang menyebabkan terjadinya gagal bayar bank terhadap sebagian besar kewajibannya.

Kondisi makroekonomi yang baik serta peran perbankan yang stabil dibutuhkan agar perekonomian Indonesia dapat terus tumbuh pada saat diberlakukannya ASEAN Economic Comunity atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015. Tujuan dari adanya MEA adalah melakukan liberalisasi perdagangan barang, jasa, investasi, tenaga kerja serta arus modal yang lebih luas dan implementasi MEA pada sektor keuangan dilaksanakan pada tahun 2020 yang dimulai dengan integrasi disektor perbankan. Mengingat peranan industri perbankan Indonesia masih rendah yang terlihat dari rendahnya rasio kredit terhadap PDB indonesia jika dibandingkan dengan negara ASEAN, maka industri perbankan dalam negeri diharapkan mampu meningkatkan efisiensinya, terutama dalam hal penyaluran kredit agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta dapat bersaing ditingkat regional maupun global.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. *Data Envelopment Analysis* (DEA), hanya dapat menganalisis efisiensi kinerja unit kegiatan ekonomi (UKE) secara relatif terhadap UKE lain yang dianalisis, tidak secara *absolute* atau mutlak, serta tidak dapat memberikan informasi mengenai perbedaan efisiensi secara signifikan
2. Asumsi Constan Return to Scale, menyatakan bahwa asumsi ini hanya sesuai untuk UKE yang beroperasi pada skala optimal. Pada sektor perbankan, output (jasa) dihasilkan oleh tenaga manusia, sehingga sulit untuk menentukan suatu UKE telah beroperasi pada skala optimal.
3. Penelitian ini menggunakan sampel Bank Umum yang memiliki anak perusahaan (bank syariah), sehingga tidak dapat menggambarkan kondisi efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia secara keseluruhan.
4. Banyak penelitian yang menghitung maupun menganalisis efisiensi antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah dengan menggunakan DEA, sedangkan kedua objek tersebut memiliki sistem dan visi yang berbeda. Maka seharusnya perhitungan efisiensi tersebut menggunakan alat analisis yang berbeda, karena perhitungan efisiensi menggunakan DEA lebih sesuai digunakan untuk Bank Konvensional.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian, serta analisis pembahasan dari hasil pengujian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Nilai relatif bank umum konvensional berada pada kisaran 50% hingga 100%, dan nilai efisiensinya cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2010-2013 dan menurun pada tahun 2014. Terdapat satu bank konvensional yang memiliki nilai efisiensi relatif sebesar 56% pada tahun 2014, namun secara keseluruhan rata-rata nilai efisiensinya masih terbilang tinggi yaitu 86%
2. Bank umum syariah memiliki nilai efisiensi relatif yang lebih rendah dibandingkan dengan bank umum konvensional, yaitu berkisar antara 30% hingga 100%. Rata-rata nilai efisiensi bank umum syariah secara keseluruhan yaitu sebesar 80%, nilai tersebut lebih rendah 6% dibanding bank umum konvensional.
3. Hasil perbandingan nilai efisiensi relatif antara bank umum konvensional dan bank umum syariah dalam penelitian ini menyatakan bahwa nilai efisiensi bank umum konvensional lebih baik daripada nilai efisiensi bank umum syariah.

Saran

Dari kesimpulan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi bank umum konvensional agar dapat meningkatkan penyaluran kreditnya, mengingat fungsi utama bank adalah sebagai lembaga intermediasi. Baik bank umum konvensional maupun bank umum syariah yang memiliki nilai efisiensi relatif rendah, diharapkan dapat memperbaiki kinerjanya supaya lebih efisien

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, Tobias, dan Hyun, Song Shin. 2010. Financial Intermediaries and Monetary Economics. Federal Reserve Bank of New York Staff Report, no. 389. Diakses dari http://www.ny.frb.org/ pada 01 Januari 2015.

Arifin, Sjamsul dkk. 2008. Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. Diakses dari https://books.google.co.id pada 20 September 2014.

Amirillah, Muhammad Afif. 2010. Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2005-2009. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. Bank Syari'ah: Dari Teori ke Praktek. Jakarta: Gema Insani Press.

Ascarya, Diana Yumanita, dan Guruh S. Rokhimah. 2008. Analisis Efisiensi Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis (DEA). Paper dalam buku Current Issues Lembaga Keuangan Syariah Tahun 2009, TIM IAEI. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Bank Indonesia. (2011). Direktorat Hukum Bank Indonesia: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Republik Indonesia

Berger, A.N. dan Humphrey, D.B. 1997. Efficiency of financial institution: international survey and directions for future research. Europan Journal of Perational Research, 98, 175-212

Coelli, T.J., Rao, D.S.P., O'Donnell, C.J. and Battese, G. E. 2005. An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis: 2nd Edition. New York: Springer Science + Business Media, Inc.

Charnes, A., Cooper, W. William. 2011. Handbook on Data Envelopment Analysis. London: Springer New York Dordrecht Heidelberg. Didownload dari http://extras.springer.com

Dendawijaya, Lukman. 2005. Manajemen Perbankan: Edisi Kedua. Bogor: Cetakan Kedua Ghalia Indonesia

Eltivia, Nurafni. 2013. "Indonesian Bank's Efficiency Under Intermediation, Operating and Value Added Approach". IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM), e-ISSN: 2278-487X, Volume 8, Issue 1(Jan-Feb.2013)

Farrell, M.J. 1957. "The Measurement of Productive Efficiency". Journal of the Royal Statistical Society, Series A (General, Volume 120, No.3 (1957) 253-290

Hadah, M. D., Santoso, W., Ilyas, D. & Mardanugraha, E. 2003. Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non-Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA). Jakarta: Bank Indonesia Research Paper

Hidayah, N. & Purnomo, D. 2014. "Tingkat Efisiensi Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah Di Indonesia". Seminar Nasional dan Call for Paper (Sancall 2014): Research Methods and Organizational Studies, ISBN: 978-602-70429-1-9, Hlm. 307-316. Surakarta

Kasmir, 2013. Bank dan Lembaga Keuangan Lainya. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Komaryatin, Nurul. 2006. Analisis Efisiensi Teknis Industri BPR Eks Karesidenan Pati. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

Majalah Infobank. 2013. Bank Mandiri: Banyak Anak Banyak Rezeki. Diakses dari http://www.infobanknews.com/2013/03/bank-mandiri-banyak/anak/banyak-rezeki pada17 Februari 2015

Mishkin, Frederic S., dan Eankins, Stanley G. 2000. Financial Markets & Institutions: Third Edition. America: Addison Wesley United States

Muharram, H. & Pusvitasari, R. 2007. "Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (Periode Tahun 2005). Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol II, No 3

Puspitasari, Meita. 2012. Analisis Kinerja Keuangan Dan Efisiensi Intermediasi Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Tahun 2006-2011. Bogor: Program Sarjana Institut Pertanian Bogor

Saeed, S., Ali, F., Adeeb, B. & Hamid, M. 2013. "Examining Efficiency of Islamic and Conventional Banks in Pakistan: Using Data Envelopment Analysis. Global Journal of Management and Business Research Finance, Volume 13, issue 10, Version 1.0, Year 2013.

SWA Magazine. 2013. IBEX 2013, Siap Hadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Diakses dari http://swa.co.id/business-strategy/ibex-2013-siap-hadapi-masyarakat-ekonomi-asean pada 28 Oktober 2014

World Bank. 2014. Domestic credit to private sector by banks (% of GDP). Diakses dari http://data.worldbank.org/indicator/FD.AST.PRVT.GD.ZS pada 28 Oktober 2014

www.ojk.go.id

www.bi.go.id